

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada sebagian pendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan di Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi dan Yustina 2012). Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara. Penanaman kelapa sawit pada umumnya dilakukan di negara dengan beriklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi minimum 1.600 mm per tahun (Efendi dan Widanarko 2011).

Pada tahun 2013 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 10.465.020 ha dengan hasil produksi 27.782.004 ton Crude Palm Oil (CPO) dan pada tahun 2019 estimasinya meningkat menjadi 14.677.560 ha dengan hasil 42.869.429 ton CPO (Ditjenbun 2019). Pada tahun 2018 perkebunan kelapa sawit di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) dengan 7.880.617 ha (55,1 %) dengan produksi CPO sebesar 24.489.625 ton diikuti Perkebunan Rakyat (PR) 5.811.785 ha (40,5 %) dengan produksi 13.999.750 ton CPO dan Perkebunan Besar Negeri (PBN) 634.924 ha (4,4 %) dengan produksi 2.077.854 ton CPO. Dalam kurun waktu enam tahun luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia bertambah sebesar 4.212.540 ha (702.090 ha/tahun), produksi CPO meningkat sebesar 15.087.425 ton (2.514.571 ton/tahun), dan produktivitas CPO sebesar 2,29 ton/ha/, 2019 tahun (Ditjenbun 2019).

Gambut merupakan salah satu alternatif perluasan lahan yang berpotensi menambah devisa dan kesempatan kerja masyarakat. Namun menurut permentan (2009) tentang pedoman pemanfaatan lahan gambut untuk budidaya kelapa sawit, lahan gambut yang dapat dimanfaatkan mempunyai ketebalan kurang dari 3 meter dan areal yang boleh digunakan adalah gambut matang (saprik) dan setengah matang (hemik). Rata-rata tingkat produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit pada lahan gambut mencapai 25,83 ton/ha/tahun (Wigena *et al.* 2009). Sedangkan rata-rata rendemen minyak sawit berkisar 21-23 % (Sunarko 2014).

Klasifikasi dan kriteria lahan gambut merupakan dasar dalam penentuan layak tidaknya suatu areal gambut untuk perkebunan kelapa sawit. Dalam pemanfaatan lahan gambut, pemeliharaan air merupakan hal yang membutuhkan perhatian khusus. Pengendalian ketinggian permukaan air lahan sangat penting untuk pertumbuhan kelapa sawit.





1.2 Tujuan

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk menambah pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan dalam budidaya komoditas kelapa sawit baik dari aspek teknis maupun manajerial serta memperluas wawasan mengenai pengelolaan kebun kelapa sawit. Tujuan khusus dari PKL ini adalah untuk mengetahui teknik pengelolaan kelapa sawit pada lahan gambut yang ada di PT Austindo Nusantara Jaya Agri Siais Sumatera Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

Akar. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman berbiji satu (*monokotil*) yang memiliki akar serabut. Saat awal berkecambah, akar pertama muncul dari biji yang berkecambah (*radikula*). Perakaran kelapa sawit yang telah terbentuk sempurna umumnya memiliki akar primer dengan diameter 5 sampai 10 mm, akar sekunder 2 sampai 4 mm, akar tersier 1 sampai 2 mm dan akar kuartener 0,1 sampai 0,3 mm. Akar tersier dan kuartener yang paling aktif dalam menyerap air dan unsur hara pada kedalaman 0 sampai 60 cm dengan jarak 2 sampai 3 meter dari pangkalan pohon.

Batang. Tanaman kelapa sawit memiliki batang lurus, melawan arah gravitasi bumi, batang tanaman kelapa sawit dapat berbelok jika tanaman tumbang (*doyong*). Fungsi utama batang sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar melalui *xilem* serta mengangkut hasil fotosintesis melalui floem. Tinggi batang tanaman kelapa sawit bertambah sekitar 45 cm/tahun, umur 25 tahun kelapa sawit dapat mencapai ketinggian 13 sampai 18 meter.

Daun. Daun merupakan pusat produksi energi dan bahan makanan bagi tanaman. Bentuk daun, jumlah daun, dan susunannya sangat berpengaruh pada luas tangkapan sinar matahari untuk diproses menjadi energi. Pada saat kecambah, bakal daun pertama yang muncul adalah plumula, lalu mulai membelah menjadi dua helai daun pada umur satu bulan. Seiringnya bertambahnya daun, anak daun mulai membelah pada umur 3 sampai 4 bulan sehingga terbentuk daun sempurna.

Bunga. Tanaman kelapa sawit berbunga pada umur 2,5 tahun, tetapi pada umumnya bunga tersebut gugur pada fase awal pertumbuhan generatifnya. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman *monoecious* (berumah satu). Bunga sawit muncul dari ketiak daun yang disebut *infloresen* (bunga majemuk).

Buah. Susunan buah kelapa sawit terdiri dari *pericarp* (daging buah), yang terbungkus *exocarp* (kulit buah), *mesocarp*, dan *endocarp* (cangkang) yang membungkus 1 sampai 4 inti atau karnel. Tandan buah sawit terdiri dari dua ribu buah sawit dengan tingkat kematangan yang bervariasi. Tandan yang dianggap matang meliputi dari warna buah berwarna merah jingga, sedangkan buah yang masih muda pada umumnya berwarna hijau pucat, semakin tua warnanya berubah menjadi hijau hitam hingga kuning.